

**ANALISIS PENENTUAN TARIF KAMAR HOTEL DENGAN
METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
(Studi Kasus Pada Hotel Sylvia Maumere)**

Oleh

1) Theresia B. Aja

Mahasiswa Program Studi Akuntansi

e-mail:

2) Laurentius D. Gadi Djou

Dosen Program Studi Akuntansi

e-mail: gadidjou@yahoo.co.id

3) Sabra B Wahab Thalib

Dosen Program Studi Akuntansi

e-mail: sabrawahabthalib@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the calculation of hotel room rates using the Activity Based Costing method and the comparison of the calculation of hotel room rates based on the traditional methods used by hotel management with Activity Based Costing. The research method used is quantitative descriptive analysis method. The data collection method used in this research is by using the observation method, the interview method, and the documentation method.

The results of the calculation of room rental rates using the Activity Based Costing method approach, namely, for the Superior Twin room type of Rp. 216,648.77 for the Superior Double room type of Rp. 236,680.56 for the Superior Triple room type of Rp. 331,751.82 for the Deluxe room type of Rp. IDR 480,014.08 and for the Suite room type is IDR 3,016,106.64. There is a difference in room rental rates that are lower for the types of Superior Twin, Superior Double, and Superior Triple rooms from the calculation results of the Activity Based Costing method with the calculation of the company using the traditional method approach, namely Rp. 131,588.74, Rp. 111,886.26 and respectively. IDR 144,318.09. Meanwhile, the higher room rental rates using the Activity Based Costing method, namely the Deluxe and Suite types of Rp. 75,944.17 and Rp. 2,144,770.64.

Keywords: Hotel Room Rates, Activity Based Costing

1. Pendahuluan

Suatu perusahaan mempunyai tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan, visi mempertahankan dan meningkatkan prestasi kinerja sangat dibutuhkan. Untuk itu setiap perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan perolehan laba yang optimal sebagai visi pengembangan usahanya.

Salah satu bentuk usaha pelayanan jasa adalah jasa pariwisata, seperti jasa perhotelan. Persaingan dalam usaha pelayanan terlihat dari banyaknya hotel yang didirikan oleh pihak swasta di Indonesia. Dari banyaknya penawaran terhadap pelayanan hotel, semua itu adalah fasilitas yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam melakukan kegiatan bisnis, hotel harus mengutamakan kepentingan sosial dan bukan hanya untuk mencari keuntungan semata. Keberhasilan dalam memenangkan persaingan tersebut ditentukan oleh beberapa hal antara lain *quality*, *cost*, dan *services*.

Perbedaan utama perhitungan harga pokok jasa antara akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing* adalah jumlah *Cost Driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Sistem penentuan harga pokok jasa dengan *Activity Based Costing* menggunakan *Cost Driver* dengan jumlah banyak dibandingkan dengan sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit. *Activity Based Costing* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan *Cost driver* (pemicu biaya) yang berdasarkan pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk seperti hotel.

Hotel Sylvia merupakan salah satu hotel yang berada di Kabupaten Sikka, Maumere. Hotel Sylvia menentukan biaya kamar hotel masih menggunakan sistem biaya konvensional yaitu dengan menghitung semua biaya yang dikeluarkan dan dibagi dengan tiap-tipe kamar yang dihasilkan sesuai ketentuan pihak manajemen hotel. Mengingat persaingan yang semakin ketat antar hotel, sistem yang digunakan oleh Hotel Sylvia belum mampu menyediakan informasi yang akurat dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perancangan dan pengendalian.

Upaya meningkatkan kualitas pelayanan diperlukan penentuan harga tarif kamar hotel yang sesuai. Pihak manajemen hotel dapat menggunakan metode *Activity Based*

Costing System dalam menentukan harga tarif kamar Hotel Sylvia, karena informasi penggunaan aktivitas secara detail dapat memberi manfaat dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yang lebih akurat.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penentuan tarif kamar hotel dengan menggunakan metode *activity based costing* dan berapa besar perbedaan tarif kamar hotel dengan menggunakan perhitungan akuntansi biaya tradisional dan *activity based costing*. Tujuan penelitian yang akan dicapai untuk mengetahui penentuan tarif kamar hotel menggunakan metode *activity based costing* pada Hotel Sylvia Maumere dan mengetahui besarnya perbedaan tarif kamar hotel dengan menggunakan akuntansi biaya tradisional dan *activity based costing*.

2. Kajian Pustaka

2.1 Biaya

Hansen dan Mowen (2006:40), mendefinisikan biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi. Perusahaan mengeluarkan biaya (cost) jika menggunakan sumber daya untuk tujuan tertentu (Blocher, 2007: 102), Contohnya, sebuah perusahaan yang memproduksi mobil, mempunyai biaya bahan baku (seperti *spare parts* dan ban), biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lainnya.

Menurut Atkinson dan Kaplan (2009: 33), Biaya adalah nilai moneter barang dan jasa yang dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat sekarang atau masa depan. Oleh karena itu, sementara biaya merefleksikan arus keluar sumber-sumber seperti kas, atau komitmen keuangan untuk membayar di masa depan. Arus keluar tersebut mendatangkan manfaat-manfaat yang dapat digunakan untuk menghasilkan suatu manfaat kas.

2.2 *Activity Based Costing*

Garrison dan Noreen (2000: 148), mendefinisikan *Activity Based Costing* adalah sistem perhitungan harga pokok produksi yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategi dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap. *Activity Based*

Costing mengakui hubungan sebab akibat atau hubungan langsung antara biaya sumber daya, penggerak biaya, aktivitas, dan objek biaya dalam membebankan biaya pada aktivitas dan kemudian pada objek biaya.

Keunggulan *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

1. *Activity Based Costing* dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
2. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari break even atas produk yang bervolume rendah.
4. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merencanakan kembali proses manufaktur untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

Kelemahan dari sistem *Activity Based Costing* ini adalah sebagai berikut

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, disamping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.

2.3 Syarat Penerapan *Activity Based Costing System*

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* menyaratkan tiga hal:

- a. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi
- b. Tingkat persaingan industri yang tinggi
- c. Biaya pengukuran yang rendah

2.4 Perbandingan Biaya Produk Tradisional dan *Activity Based Costing*

Sistem penentuan harga pokok produk dengan metode konvensional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau biaya

variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi, maka unit produk atau pendorong lainnya sangat berhubungan dengan unit yang diproduksi seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin. *Activity Based Costing system* adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu tahap pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas dan tahap kedua membebankannya ke berbagai produk.

2.5 Biaya Overhead Pabrik

Menurut Armanto (2006: 47), definisi biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya pabrikasi selain dari bahan baku dan buruh langsung (biaya pemeliharaan dan biaya penyusutan gedung). Biaya overhead pabrik memiliki dua ciri khas yang harus dipertimbangkan dalam pembebanannya pada hasil produksi secara layak. Ciri-ciri ini menyangkut hubungan khusus antara overhead pabrik dengan produk itu sendiri dan jumlah volume produksi. Berbeda dengan bahan langsung dan upah (buruh) langsung, biaya overhead pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi. Ciri kedua menyangkut perubahan sebagian unsur biaya overhead karena adanya perubahan volume produksi, yaitu overhead bisa bersifat tetap, variabel atau semivariabel.

2.6 Pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada *Activity Based Costing*

Menurut Supriyono (2002:231-233) terdapat dua tahapan pembebanan biaya overhead dengan metode *Activity Based Costing* yaitu

a. Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas meliputi empat langkah sebagai berikut:

1. Penggolongan berbagai aktivitas
2. Menghubungkan biaya dengan aktivitas
3. Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pools*) yang homogen.
4. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

b. Prosedur Tahap Kedua

Di dalam tahap yang kedua, biaya-biaya dari setiap overhead *pool* ditelusuri kembali ke hasil produksi. Ini dilakukan dengan menggunakan *pool rates* yang

dihitung dalam tahap pertama dan dengan mengukur jumlah sumber-sumber yang digunakan oleh setiap hasil produksi. Pengukuran ini hanyalah jumlah dari *activity driver* yang digunakan oleh setiap hasil produksi. Dapat dihitung sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = tarif kelompok x unit-unit *cost driver* yang digunakan.

2.7 Cost Driver

Menurut Warindrani (2006:28) pengertian *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar alokasi yang digunakan dalam *Activity Based Costing system* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. Ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan pemacu biaya (*cost driver*) ini yaitu biaya pengukuran dan tingkat korelasi antara *cost driver* dengan konsumsi biaya *overhead* sesungguhnya.

2.8 Activity Based Costing untuk Perusahaan Jasa

Mursyidi (2008:291), menjelaskan pada mulanya sistem *Activity Based Costing* berkembang pada perusahaan manufaktur yang memiliki teknologi tinggi artinya biaya peralatan jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tenaga kerja, karena mekanisme proses produksi dapat dinyatakan serba otomatis (terkomputerisasi) atau menggunakan mesin.

2.9 Tarif

Menurut Supriyono, tarif adalah sejumlah moneter yang dibebankan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan kepada pembeli atau pelanggan (2001:350). Dalam penentuan tarif atau harga jual produk, manajemen perlu tujuan dari penentuan tarif tersebut. Tujuan itu akan dipergunakan sebagai salah satu pedoman kerja perusahaan.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan di Hotel Sylvia Maumere yang berlokasi di Jl. Gajah Mada No. 88 Maumere. Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi aktivitas.
2. Mengklasifikasikan biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas.
3. Mengidentifikasi *cost driver*
4. Menentukan tarif per unit *cost driver*.

Untuk menentukan tarif per unit dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Sumber : Hansen dan Mowen (2003: 134)

5. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas.

Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif per unit } \textit{cost driver} \times \textit{cost driver} \text{ yang}$$

Sumber : Hansen dan Mowen (2006: 138)

6. Membandingkan perhitungan tarif kamar berdasarkan sistem *Activity Based Costing* dengan akuntansi biaya tradisional.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil perhitungan tarif sewa kamar dengan menggunakan metode yang dilakukan oleh pihak perusahaan yaitu dengan metode tradisional untuk jenis kamar *Superior Twin* sebesar Rp 348.237,51 untuk jenis kamar *Superior Double* sebesar Rp 348.566,82 untuk jenis kamar *Superior Triple* sebesar Rp 476.890,13 untuk jenis kamar *Deluxe* sebesar Rp 404.069,91 dan untuk jenis kamar *Suite* sebesar Rp 871.336.

Sedangkan perhitungan tariff sewa kamar yang dilakukan oleh penulis dengan metode *Activity Based Costing* diperoleh untuk jenis kamar *Superior Twin* sebesar Rp

216.648,77 untuk jenis kamar *Superior Double* sebesar Rp 236.680,56 untuk jenis kamar *Superior Triple* sebesar Rp 331.751.82 untuk jenis kamar *Deluxe* sebesar Rp 480.014,08 dan untuk jenis kamar *Suite* sebesar Rp 3.016.106,64.

Dari hasil yang diperoleh dapat dibandingkan selisih tarif sewa kamar antara perhitungan yang dilakukan pihak perusahaan dengan metode tradisional dengan hasil perhitungan metode *Activity Based Costing*. Untuk metode *Activity Based Costing* pada jenis kamar *Superior Twin*, *Superior Double* dan *Superior Triple* memberikan hasil perhitungan tariff sewa kamar lebih rendah daripada perhitungan dengan menggunakan perhitungan metode tradisional, yaitu dengan selisih tariff sewa kamar untuk jenis kamar *Superior Twin* sebesar Rp 131.588,74 untuk jenis kamar *Superior Double* sebesar Rp 111.886,26 dan untuk jenis kamar *Superior Triple* sebesar Rp 144.318,09. Sedangkan untuk jenis kamar *Deluxe* dan *Suite* dengan hasil perhitungan tariff sewa kamar menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih tinggi daripada perhitungan tariff sewa kamar dengan metode tradisional yang dilakukan perusahaan, yaitu dengan selisih tariff sewa kamar untuk jenis kamar *Deluxe* sebesar Rp 75.944,17 dan untuk jenis kamar *Suite* sebesar Rp 2.144.770,64.

Terjadinya selisih tarif sewa dikarenakan pada metode *Activity Based Costing* biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan tarif sewa kamar yang ditentukan oleh pihak manajemen Hotel Sylvia dan dengan penerapan *Activity Based Costing*.
2. Hasil dari perhitungan tarif sewa kamar dengan menggunakan pendekatan metode *Activity Based Costing* yaitu, untuk jenis kamar *Superior Twin* sebesar Rp 216.648,77 untuk jenis kamar *Superior Double* sebesar Rp 236.680,56 untuk jenis kamar *Superior Triple* sebesar Rp 331.751.82 untuk jenis kamar *Deluxe* sebesar Rp 480.014,08 dan untuk jenis kamar *Suite* sebesar Rp 3.016.106,64. Terdapat selisih tariff sewa kamar yang lebih rendah pada jenis kamar *Superior Twin*, *Superior Double*, dan *Superior Triple* dari hasil perhitungan metode *Activity Based Costing*

dengan perhitungan pihak perusahaan dengan pendekatan metode tradisional yaitu masing-masing sebesar Rp 131.588,74, Rp 111.886,26 dan Rp 144.318,09. Sedangkan tariff sewa kamar yang lebih tinggi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, yaitu pada jenis kamar Deluxe dan Suite sebesar Rp 75.944,17 dan Rp 2.144.770,64.

5.2 Saran

1. Pihak manajemen hotel sebaiknya mempertimbangkan metode *Activity Based Costing* untuk menghitung tarif sewa kamar hotel sehingga informasi mengenai tarif sewa kamar yang lebih akurat dapat diperoleh.
2. Jika pihak manajemen hotel ingin menerapkan metode *Activity Based Costing* sebaiknya didukung oleh sistem informasi dan tenaga kerja yang memadai.
3. Data yang didapatkan dari pihak manajemen hotel merupakan data *given* sehingga peneliti hanya dapat mengolah sejauh data yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Kamaruddin, *Akuntansi Manajemen Dasar-Dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan, Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali pers, 2007.
- Armanto, Witjaksono, *Akuntansi Biaya, Cetakan Pertama*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Atkinson, Anthony A, *Management Accounting*, Fifth Edition. Diterjemahkan oleh Miranti Kartika Dewi dengan judul *Akuntansi Manajemen*, Edisi 5. Jilid I. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Blocher, Edward J, dkk. 2007. *Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono. 2009. *Akuntansi Manajemen. Edisi 3*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Garrison, Ray H and Eric W. Norren. 2000. *Akuntansi Manajerial. Terjemahan Budisantoso*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R. Maryanne M Mowen. *Management Accounting*, 7th. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Penerbit Salemba dengan judul *Akuntansi Manajemen*, Edisi 7. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat, 2004.

- Horngren, Charles T. 2008. *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, 2007. *Activity Based Costing System*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Indri Kristiani, 2015. *Penentuan Tarif Jasa Kamar Hotel dengan Metode Activied Based Costing System Pada Hotel Grand Victoria di Samarinda*.
- Maulana, Dwiatmanto, 2016. *Analisis Activity Based Costing System Sebagai Dasar menentukan Harga Pokok Kamar Hotel Selecta Kota Batu 2014*.
- Muh.Akbar. 2011. *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Penentuan harga Pokok Kamar Hotel Coklat Makassar*.Makassar: Universitas Hasanudin.
- Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Manajemeni*. Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Supriyono, R.A 2001 *Akuntansi Manajemen 3: Proses Pengendalian Manajemen* Yogyakarta: BPFE